



Dampak Penyederhanaan Materi Pendidikan Agama Islam Kurikulum Merdeka Di SMP Kawung 2 Surabaya

Akhmad Fadli¹, Ihyaul Kholid²

STAI Taruna Surabaya

¹fafifa05@gmail.com, ²ihyaulkholid@gmail.com

Abstract:

This study aims to examine the impact of the reduction in instructional hours for Islamic Religious Education (PAI) within the implementation of the Merdeka Curriculum at SMP Kawung 2 Surabaya. The scope of the research includes an analysis of curriculum structure changes, the trimming of PAI content, its effect on students' religious understanding, and the strategies adopted by the school in response to these changes.

The research employs a qualitative approach, utilizing data collection methods such as direct observation, in-depth interviews with PAI teachers, students, and the school principal, as well as document analysis of the relevant curriculum materials. The collected data were analyzed descriptively and qualitatively to provide a comprehensive understanding of the phenomenon under study.

The findings reveal that the reduction in PAI instructional hours has led to the elimination of essential learning materials, which in turn hampers students' in-depth understanding of Islamic teachings. Nevertheless, the school has made efforts to address this issue by introducing supplementary programs such as the Qur'an Learning School (Madrasah Qur'an), aimed at improving students' Qur'anic literacy, especially for those who have not yet mastered reading the Qur'an fluently.

Keywords: curriculum; reduction; instruction

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pengurangan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Kawung 2 Surabaya. Fokus kajian mencakup analisis perubahan struktur kurikulum, pemangkasan materi pembelajaran PAI, dampaknya terhadap pemahaman keagamaan siswa, serta strategi yang diterapkan sekolah dalam merespons perubahan tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru PAI, siswa, dan kepala sekolah, serta studi dokumen terkait kurikulum yang berlaku. Seluruh data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mendapatkan gambaran utuh tentang fenomena yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurangan jam pelajaran PAI berdampak pada terpangkasnya sebagian materi penting, yang pada akhirnya menghambat pemahaman siswa terhadap ajaran agama secara mendalam. Kendati demikian, pihak sekolah berupaya mengatasi tantangan ini dengan menginisiasi program tambahan seperti Madrasah Qur'an, yang ditujukan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang masih belum lancar.

Kata Kunci : kurikulum; pengurangan; pelajaran

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat vital dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik di Indonesia¹. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang berlandaskan nilai-nilai religius dan budaya bangsa.² Di berbagai satuan pendidikan, terutama sekolah negeri, PAI tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga media pembentukan kepribadian dan akhlak mulia siswa.

Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika kebutuhan pendidikan, kurikulum nasional mengalami berbagai pembaruan, salah satunya adalah implementasi Kurikulum Merdeka.³ Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dan guru dalam menyusun pembelajaran, serta mendukung pemulihan pembelajaran pasca pandemi.⁴ Ciri khas Kurikulum Merdeka terletak pada pendekatan berbasis proyek, penguatan materi esensial, serta pengembangan karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila (Sufyadi dkk., 2021; Ihsan, 2022).

Dalam rangka menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap perkembangan zaman, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan elemen-elemen penting yang mendukung pertumbuhan karakter, penguatan kompetensi, dan penguasaan keterampilan abad 21.⁵

Kurikulum ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa, guna mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global yang kompleks (Barlian & Solekah, 2022).

Namun demikian, salah satu perubahan signifikan dalam Kurikulum Merdeka adalah pengurangan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebelumnya, siswa di SMP Kawung 2 Surabaya memperoleh alokasi waktu tiga jam pelajaran PAI setiap minggu. Dalam Kurikulum Merdeka, alokasi tersebut berubah menjadi dua jam untuk pembelajaran teori dan satu jam untuk kegiatan proyek. Perubahan ini memunculkan kekhawatiran terhadap efektivitas pembelajaran PAI, terutama dalam menyampaikan materi yang bersifat kompleks dan fundamental.

Mengacu pada tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, pendidikan bertujuan untuk membentuk akhlak mulia, memperdalam keimanan, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶ Tujuan ini selaras dengan amanat pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

¹ Hisyam Muhammad and Fiqy Aladdiin, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan," n.d.

² Ahmadi Lubis, "SEKOLAH ISLAM TERPADU DALAM SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA ISLAMIC SCHOOL INTEGRATED IN ISLAMIC EDUCATION HISTORY IN INDONESIA," 2018, 1077–95.

³ Volume Nomor, April Halaman, and Iwan Ramadhan, "Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Migrasi Kurikulum : Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka Pada SMA Swasta Kapuas Pontianak" 5, no. 2 (2023): 751–58.

⁴ "458-Article Text-2952-2-10-20211106," n.d.

⁵ Program Studi, Pendidikan Ekonomi, and Annisa Mayasari, "Analisis Persepsi Peserta Didik Kelas X Pada Pembelajaran Ekonomi Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 4 Banjarmasin," no. Prospek Ii (2023).

⁶ Syamsul Bahri et al., "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al- Ghazali" 1, no. 1 (2022): 23–41.

beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia⁷. Dengan kompleksitas tujuan tersebut, keterbatasan waktu dalam pembelajaran PAI tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait dampak pengurangan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas secara sistematis, objektif, dan faktual sesuai dengan kondisi yang terjadi di lingkungan penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMP Kawung 2 Surabaya pada tanggal 9 Agustus hingga 11 September 2024. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran PAI, sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan kebijakan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

Subjek penelitian meliputi siswa kelas VII dan VIII yang beragama Islam, guru Pendidikan Agama Islam, serta kepala sekolah. Siswa dipilih sebagai responden utama karena mereka secara langsung mengikuti proses pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka. Sementara itu, guru dan kepala sekolah berperan sebagai informan kunci yang memberikan informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur kepada guru, siswa, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, serta dampak dari pengurangan jam pelajaran PAI. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen sekolah, seperti perangkat pembelajaran, kurikulum internal, dan program penguatan kegiatan keagamaan.

Data yang diperoleh terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi yang relevan dengan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, panduan wawancara, dan lembar dokumentasi yang didukung dengan alat bantu seperti perekam suara, kamera, serta perangkat komputer untuk memudahkan proses pencatatan dan pengolahan data.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengorganisasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak pengurangan jam pelajaran PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Kawung 2 Surabaya.

Hasil dan Pembahasan

⁷ Naskah Rencana et al., "No Title," no. 2 (2025): 1–8.

Secara normatif, Kurikulum Merdeka masih menetapkan alokasi waktu sebanyak tiga jam pelajaran per minggu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)⁸. Namun, dalam implementasinya di lapangan, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa hanya dua jam pelajaran yang efektif digunakan untuk pembelajaran materi PAI. Satu jam pelajaran sisanya dialokasikan untuk kegiatan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan penguatan kurikulum inti lainnya yang menjadi bagian integral dari pendekatan Kurikulum Merdeka.

Pengurangan jam pelajaran PAI dari tiga jam menjadi dua jam ini menandai terjadinya perubahan signifikan dalam struktur waktu pembelajaran di sekolah. Perubahan tersebut mencerminkan adanya pergeseran prioritas kebijakan pendidikan yang lebih menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi melalui kegiatan proyek tematik lintas disiplin. Meskipun demikian, kondisi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai potensi berkurangnya ruang dan kedalaman dalam penyampaian materi ajaran Islam yang bersifat fundamental bagi pembentukan akhlak dan karakter siswa.

Dampak dari pengurangan jam pelajaran ini dirasakan langsung oleh guru dan siswa. Dengan waktu yang lebih terbatas, guru dituntut untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih selektif dalam memilih materi yang akan disampaikan. Akibatnya, beberapa kompetensi dasar atau tema penting dalam PAI berpotensi tidak dibahas secara menyeluruh. Hal ini dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, yang seharusnya menjadi bagian dari tujuan utama pendidikan agama di sekolah formal.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Kawung 2 Surabaya, diketahui bahwa pengurangan jam pelajaran PAI merupakan bagian dari penyesuaian terhadap struktur Kurikulum Merdeka yang baru diterapkan. Jika sebelumnya siswa memperoleh tiga jam pelajaran PAI setiap minggu untuk memahami berbagai materi ajaran Islam, kini waktu yang tersedia hanya dua jam untuk pembelajaran di kelas. Kondisi ini menjadi indikasi adanya pergeseran kebijakan alokasi waktu yang berimplikasi pada pelaksanaan pembelajaran agama secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam terkait efektivitas pengurangan waktu ini terhadap capaian pemahaman agama siswa, serta merancang langkah-langkah kompensasi yang tepat agar kualitas pendidikan agama tetap terjaga di tengah dinamika perubahan kurikulum nasional.

Pemangkasan Materi dan Dampaknya terhadap Pembelajaran PAI

Pada implementasi Kurikulum 2013, guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Kawung 2 Surabaya menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun secara rinci. Dalam kurikulum tersebut, alokasi waktu untuk pembelajaran PAI mencapai tiga kali pertemuan setiap pekan, dengan durasi masing-masing 40 menit. Skema ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara terstruktur, berkelanjutan, dan memberikan ruang yang cukup bagi guru maupun siswa untuk mendalami materi PAI secara komprehensif.

⁸ Fakultas Tarbiyah and Keguruan Iain, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar' Gina Nurvina Darise Pendahuluan Kebijakan "Merdeka Belajar" Merupakan Ide Dalam Rangka Memperbagus Baik Secara Formal Di Sekolah Atau pun Informal Dan Nonformal Di Rumah Dan" 02 (n.d.): 1–18.

Namun, sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka, terjadi perubahan yang cukup mendasar dalam pendekatan dan praktik pembelajaran di sekolah. RPP yang selama ini menjadi acuan utama dalam perencanaan pembelajaran digantikan dengan modul ajar sebagai instrumen baru yang lebih fleksibel. Dalam modul pembelajaran Kurikulum Merdeka, alokasi waktu untuk PAI berkurang menjadi dua kali pertemuan per minggu, masing-masing tetap berdurasi 40 menit. Hal ini menandai adanya pemangkasan waktu pembelajaran sekaligus penyederhanaan materi yang disampaikan kepada peserta didik.

Perubahan ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru dituntut untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan ruang waktu yang lebih terbatas, serta merancang pengalaman belajar yang tetap bermakna meskipun dalam durasi yang lebih singkat. Modul ajar diharapkan mampu mendorong kemandirian belajar siswa, dengan memberikan materi yang lebih terfokus dan aktivitas pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep secara mandiri.

Namun demikian, pemangkasan materi dan berkurangnya durasi pembelajaran juga menimbulkan konsekuensi terhadap kedalaman dan keluasan penguasaan materi PAI oleh siswa. Dalam waktu yang terbatas, guru cenderung hanya mampu menyampaikan pokok-pokok materi esensial, yang berpotensi mengurangi pemahaman siswa terhadap aspek nilai, praktik keagamaan, dan konteks aplikatif dari ajaran Islam. Selain itu, beberapa guru menyatakan bahwa waktu yang tersedia belum cukup untuk melakukan penguatan karakter dan internalisasi nilai-nilai agama secara optimal.

Dengan demikian, perubahan dari RPP ke modul ajar dan pengurangan durasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya pergeseran fokus dalam strategi pengajaran. Meskipun memberikan keleluasaan bagi pengembangan pembelajaran berbasis proyek dan karakter, pemangkasan materi PAI perlu disikapi secara kritis agar tidak mengorbankan substansi pendidikan agama yang menjadi bagian penting dari pembentukan karakter siswa di sekolah.

Perbedaan kebijakan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa dunia pendidikan terus mengalami perkembangan dinamis. Pendekatan yang digunakan oleh guru dan siswa pun turut berubah seiring waktu, menyesuaikan dengan kebijakan dan arah baru dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, salah satu konsekuensi yang muncul secara langsung adalah terjadinya pemangkasan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai akibat dari pengurangan jam pelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI menghadapi tantangan signifikan dalam merancang strategi pembelajaran yang tetap efektif meskipun waktu yang tersedia semakin terbatas. Guru dituntut untuk merangkum dan menyeleksi materi secara ketat, sehingga tidak semua topik dalam ajaran Islam dapat disampaikan secara mendalam. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan ruang eksplorasi siswa terhadap tema-tema keislaman yang sebelumnya dapat dikaji lebih luas dalam kurikulum sebelumnya⁹

⁹ Malda Muthia Dewi and Khoirul Anwar, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," 2024, 205–12.

Akibat dari pemangkasan ini, pemahaman siswa terhadap ajaran agama cenderung menjadi lebih dangkal. Berdasarkan hasil observasi, teridentifikasi bahwa guru harus menyampaikan materi dengan cara yang lebih singkat dan padat guna menyesuaikan dengan keterbatasan waktu yang tersedia. Hal ini berpotensi mengorbankan pemahaman yang lebih holistik terhadap nilai-nilai Islam, baik dari sisi konseptual maupun implementatif. Materi yang seharusnya dikaji secara kontekstual dan reflektif kerap kali hanya disampaikan pada tataran informasi dasar tanpa ruang diskusi dan pendalaman makna.

Lebih jauh, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pengurangan durasi pembelajaran PAI dapat berdampak signifikan terhadap tingkat literasi keagamaan siswa. Mengingat bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, moral, dan etika peserta didik, maka pemahaman agama yang minim akan berdampak langsung pada kualitas pembentukan pribadi siswa. Kurangnya pendalaman terhadap nilai-nilai spiritual dan moral Islam dapat menghambat proses internalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari siswa¹⁰. Oleh karena itu, perubahan alokasi waktu pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka perlu dikaji lebih lanjut agar tidak mengabaikan dimensi pendidikan karakter yang menjadi inti dari pendidikan agama itu sendiri.

Berdasarkan temuan di lapangan, tingkat pengetahuan agama siswa di SMP Kawung 2 Surabaya masih tergolong rendah. Banyak siswa yang belum memiliki dasar keagamaan yang kuat, khususnya dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Salah satu penyebab utama kondisi ini adalah kurangnya bimbingan keagamaan yang memadai di lingkungan keluarga. Sebagian besar siswa tidak mendapatkan pendampingan yang konsisten dari orang tua dalam belajar membaca Al-Qur'an, sehingga keterampilan dasar keislaman mereka belum berkembang optimal.

Ketika ditelusuri lebih jauh, latar belakang pendidikan agama siswa sangat beragam. Tidak semua siswa memiliki kesempatan belajar agama sejak dini melalui lembaga nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Sebagian besar dari mereka tidak pernah mengikuti pendidikan keagamaan tambahan di luar sekolah, sehingga masih banyak yang kesulitan dalam membaca huruf hijaiyah dan memahami dasar-dasar ajaran Islam. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan antara siswa yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah dan siswa lulusan Sekolah Dasar (SD) Negeri. Umumnya, siswa yang berasal dari latar belakang madrasah memiliki pemahaman yang lebih baik dalam aspek keagamaan dibandingkan dengan mereka yang berasal dari SD umum yang tidak memiliki muatan agama yang cukup intensif.

Situasi ini menunjukkan bahwa sekolah menghadapi tantangan besar dalam upaya pemerataan mutu pendidikan agama. Keragaman latar belakang siswa menuntut pendekatan pedagogis yang adaptif dan inklusif, sehingga semua siswa, tanpa memandang asal sekolah atau pengalaman belajar sebelumnya, memiliki akses yang sama untuk memperoleh pemahaman keagamaan yang utuh¹¹. Oleh karena itu, penting bagi satuan pendidikan untuk merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap kondisi heterogen peserta didik.

¹⁰ Cucu Nurzakiah et al., "LITERASI AGAMA SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN MORAL," n.d.

¹¹ M A N Temanggung, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Nidhaul Khusus," 2016, 173–200, <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i2.173-200>.

Pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya bergantung pada penyampaian guru di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan kesiapan belajar masing-masing individu. Setiap siswa memiliki cara berpikir dan tingkat penerimaan materi yang berbeda, yang berimplikasi pada variasi dalam pemahaman konsep keagamaan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak sekadar bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter moral siswa. Melalui pembelajaran PAI, siswa diarahkan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama, serta menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial mereka¹².

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk pribadi muslim yang utuh, dengan mengembangkan seluruh aspek potensi manusia baik fisik maupun spiritual. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam semesta. Di SMP Kawung 2 Surabaya, tujuan pembelajaran PAI difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman terhadap materi keagamaan, keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam, serta pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama, dengan demikian, memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai dasar pembinaan kepribadian. Oleh sebab itu, kepala sekolah bersama guru PAI dan tenaga pendidik lainnya perlu merancang program sekolah yang sarat dengan aktivitas keagamaan. Kegiatan harian seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan pembiasaan salam atau doa sebelum belajar, apabila dijalankan secara konsisten, dapat membentuk karakter dan akhlak siswa secara perlahan namun mendalam. Strategi pembelajaran yang berbasis nilai-nilai agama seperti ini sangat penting diterapkan, terutama dalam konteks pemangkasan materi keagamaan akibat pengurangan jam pelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Program Madrasah Qur'an dan Pembinaan Tahsin sebagai Penguatan Literasi Keagamaan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak hanya berperan sebagai sumber ajaran agama Islam, tetapi juga sebagai panduan utama bagi seluruh umat manusia. Di dalamnya terkandung berbagai petunjuk moral, spiritual, dan ilmiah yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan umat Islam. Sejak masa kenabian, pendidikan Al-Qur'an telah menjadi prioritas, terutama bagi

¹² Adyan Volume, "AGAMA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS Syaiful Hamali Universitas Islam Negeri RadenIntan Lampung Abstrak A . Pendahuluan Agama Disebut Sebagai Berwajah Ganda Bukanlah Sebuah Pernyataan Yang Tidak Beralasan , Disebabkan Keberadaan Agama Itu Sendiri Dalam Masyarakat Mempunyai Dua Fungsi . Pertama , Agama Telah Memajukan Peradaban Manusia , Dengan Menghormati Kehidupan , Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Kemanusiaan Yang Universal , Dan Mencintai Hak-Hak Asasi Manusia , Tetapi Di Sisi Lain Agama Telah Menimbulkan Perpecahan , Konflik , Peperangan , Dan Permusnahan Diantara Manusia . Kedua , Agama Telah Mempersatukan Komunitas- Komunitas Ke Dalam Kelompok-Kelompok , Tetapi Di Sisi Lain Juga Agama Mempertinggi Perbedaan Dari Kelompok-Kelompok Lain Bahkan Menimbulkan Konflik Sosial Dikalangan Masyarakat . Setiap Penganut Agama Mempercayai Bahwa Agama Yang Dianutnya Adalah Agama Yang Paling Benar , Dan Mereka Berusaha Menyebarluaskan Kepercayaannya Sebagai Sebuah Kebenaran , Sistem Penyampaian Kepercayaan Itu Kadang-Kadang Menimbulkan Berbagai Bentuk Ketegangan Di Tengah-Tengah Masyarakat Yang Pluralistik . Hal Ini Menandakan Bahwa Agama Termasuk Kedalam Konstruksi Sosial Yang Harus Dipelihara Dan Dilestarikan . Kepercayaan Terhadap Wujud Tertinggi Diberi Bentuk Pengungkapan Yang Berbeda-Beda Oleh Setiap Penganut Agama . Perspektif Orang Yang Agamais Mendasarkan Pada Keimanan , Sedangkan Perspektif Sosiolog Didasarkan Pada Data Empiris ." 12 (2017): 223-44.

generasi muda. Nabi Muhammad SAW memberikan perhatian besar terhadap pembelajaran Al-Qur'an sejak dini agar generasi penerus mampu menginternalisasi ajaran Islam secara utuh, mencintai Al-Qur'an, mematuhi perintah-Nya, serta menjauhi larangan-larangan yang termaktub di dalamnya.

Dalam konteks pendidikan modern, penguatan literasi Al-Qur'an menjadi hal yang sangat penting, khususnya di sekolah-sekolah umum yang peserta didiknya memiliki latar belakang keagamaan yang beragam. Salah satu metode pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Indonesia adalah metode *Iqro'*. Metode ini telah banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Pendekatan bertahap yang ditawarkan oleh metode *Iqro'* memungkinkan siswa untuk membangun keterampilan membaca huruf hijaiyah secara sistematis, mulai dari pengenalan huruf hingga pembacaan ayat secara lancar dan benar¹³

Lebih dari itu, bacaan Al-Qur'an tidak hanya memberikan dampak spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis. Penelitian neurologis menunjukkan bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an dapat menurunkan tingkat stres dan memberikan efek menenangkan melalui perubahan aktivitas gelombang otak dari gelombang beta (12–20 Hz) menjadi gelombang alfa (8–12 Hz). Hal ini menandakan bahwa bacaan Al-Qur'an mampu menciptakan kondisi psikologis yang lebih relaks dan stabil, terutama ketika dilakukan di pagi hari saat kondisi mental dan fisik individu masih segar¹⁴

Sebagai respons terhadap rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan peserta didik, SMP Kawung 2 Surabaya menginisiasi program *Madrasah Qur'an* yang dilaksanakan pada pagi hari sebelum pelajaran reguler dimulai. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat literasi Al-Qur'an siswa, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam membangun rutinitas religius yang bermanfaat bagi perkembangan spiritual siswa. Kegiatan ini dilakukan secara terstruktur, di mana siswa yang telah lancar membaca Al-Qur'an berperan aktif sebagai pembimbing atau pendamping bagi teman-teman sekelasnya yang masih dalam tahap belajar.

Selama sesi *tadarus pagi*, siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an mereka. Bagi siswa yang masih berada pada tahap awal, seperti pembelajaran *Iqro' 1* atau *Iqro' 2*, mereka diarahkan ke masjid sekolah untuk mendapatkan bimbingan khusus dari guru atau pembimbing yang ditunjuk. Pembelajaran berlangsung dengan pendekatan korektif, di mana bacaan siswa langsung diperbaiki jika terdapat kesalahan. Koreksi ini menjadi elemen penting dalam membentuk kemampuan membaca yang sesuai dengan kaidah tajwid.

Pembagian kelompok berdasarkan level *Iqro'* memberikan fleksibilitas dan kebermaknaan dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, serta mendapat perhatian yang lebih personal dari guru pembimbing. Selain itu, keikutsertaan siswa sebagai tutor sebaya

¹³ Via Nur Aulia, "Metode *Iqro'* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini" 2, no. 23 (2023): 35–44.

¹⁴ Pendengaran Pada Skizofrenia, "Qur'anic Healing" 8, no. 1 (2021): 77–85.

dalam proses tadarus menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan partisipatif, yang berdampak positif terhadap kepercayaan diri siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Program ini juga menjadi sarana efektif untuk membangun budaya religius di lingkungan sekolah. Dengan kegiatan yang rutin dan terstruktur, siswa terbiasa dengan praktik keagamaan sejak pagi hari, yang dapat memperkuat karakter religius mereka sepanjang proses pendidikan. Namun demikian, efektivitas program ini perlu terus dipantau dan dievaluasi secara berkala. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam melakukan evaluasi program, guna memastikan bahwa tujuan pembinaan tahsin dan penguasaan bacaan Al-Qur'an dapat tercapai secara optimal dan merata di semua tingkatan siswa¹⁵.

Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Kawung 2 Surabaya telah membawa perubahan signifikan dalam struktur pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya terkait dengan pengurangan alokasi waktu dari tiga jam menjadi dua jam pelajaran per minggu. Perubahan ini berdampak langsung terhadap pemangkasan materi PAI, sehingga guru harus menyampaikan materi secara lebih selektif dan ringkas. Konsekuensinya, siswa memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi ajaran agama Islam secara mendalam, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keislaman.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki dasar pengetahuan agama yang kuat, khususnya dalam keterampilan membaca Al-Qur'an. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang beragam, kurangnya bimbingan dari lingkungan keluarga, serta minimnya pengalaman mengikuti pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Tantangan ini mendorong pihak sekolah untuk menginisiasi program penguatan keagamaan melalui *Madrasah Qur'an* dan pembinaan tahsin, dengan metode Iqro' sebagai pendekatan utama.

Program *Madrasah Qur'an* yang dijalankan pada pagi hari sebelum jam pelajaran efektif terbukti menjadi strategi alternatif yang konstruktif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan, dan dilibatkan dalam pembelajaran kooperatif melalui sistem tutor sebaya. Kegiatan tadarus pagi yang rutin juga turut menciptakan budaya religius yang positif di lingkungan sekolah. Namun, keberhasilan program ini memerlukan evaluasi berkala oleh guru PAI untuk memastikan ketercapaian tujuan pembinaan secara merata.

Dengan demikian, meskipun Kurikulum Merdeka memberi tantangan baru dalam pembelajaran PAI, sekolah tetap dapat mengupayakan solusi kreatif untuk menjaga kualitas pendidikan agama melalui strategi penguatan pembelajaran di luar jam reguler. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa, tetapi juga dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara holistik.

¹⁵ Implementasi Program et al., "TESIS Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)," 2023.

Daftar Pustaka

“458-Article Text-2952-2-10-20211106,” n.d.

Aulia, Via Nur. “Metode Iqro ’ Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur ’ an Pada Anak Usia Dini” 2, no. 23 (2023): 35–44.

Bahri, Syamsul, Pondok Pesantren, Amanatul Ummah, Surabaya Indonesia, and Article Information. “Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al- Ghazali” 1, no. 1 (2022): 23–41.

Dewi, Malda Muthia, and Khoirul Anwar. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” 2024, 205–12.

Lubis, Ahmadi. “SEKOLAH ISLAM TERPADU DALAM SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA ISLAMIC SCHOOL INTEGRATED IN ISLAMIC EDUCATION HISTORY IN INDONESIA,” 2018, 1077–95.

Muhammad, Hisyam, and Fiqyh Aladdiin. “Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan,” n.d.

Nomor, Volume, April Halaman, and Iwan Ramadhan. “Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Migrasi Kurikulum : Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka Pada SMA Swasta Kapuas Pontianak” 5, no. 2 (2023): 751–58.

Nurzakiyah, Cucu, Institut Agama, Islam Negeri, and Iain Purwokerto. “LITERASI AGAMA SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN MORAL,” n.d.

Program, Implementasi, Tahsin Dalam, Meningkatkan Minat, D A N Kemampuan, Rejang Lebong, Novi Revolina Doriza, Program Studi, Pendidikan Agama, and Program Pasca Sarjana. “TESIS Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M . Pd),” 2023.

Rencana, Naskah, Aksi Nasional, Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan, U U R I No, Sistem Pendidikan Nasional, U U Sisdiknas, Pendidikan Nasional, Tuhan Yang, and Maha Esa. “No Title,” no. 2 (2025): 1–8.

Skizofrenia, Pendengaran Pada. “Qur’anic Healing” 8, no. 1 (2021): 77–85.

Studi, Program, Pendidikan Ekonomi, and Annisa Mayasari. “Analisis Persepsi Peserta Didik Kelas X Pada Pembelajaran Ekonomi Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 4 Banjarmasin,” no. Prospek Ii (2023).

Tarbiyah, Fakultas, and Keguruan Iain. “Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks ‘ Merdeka Belajar ’ Gina Nurvina Darise Pendahuluan Kebijakan “ Merdeka Belajar ” Merupakan Ide Dalam Rangka Memperbagus Baik Secara Formal Di Sekolah Ataupun Informal Dan Nonformal Di Rumah Dan” 02 (n.d.): 1–18.

Temanggung, M A N. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Nidhaul Khusna,” 2016, 173–200. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i2.173-200>.

Volume, Adyan. “AGAMA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS Syaiful Hamali Universitas Islam Negeri RadenIntan Lampung Abstrak A . Pendahuluan Agama Disebut Sebagai Berwajah Ganda Bukanlah Sebuah Pernyataan Yang Tidak Beralasan , Disebabkan Keberadaan Agama Itu Sendiri Dalam Masyarakat Mempunyai Dua Fungsi . Pertama , Agama Telah Memajukan Peradaban Manusia , Dengan Menghormati Kehidupan , Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Kemanusiaan Yang Universal , Dan Mencintai

Hak-Hak Asasi Manusia , Tetapi Di Sisi Lain Agama Telah Menimbulkan Perpecahan , Konflik , Peperangan , Dan Permusnahan Diantara Manusia . Kedua , Agama Telah Mempersatukan Komunitas- Komunitas Ke Dalam Kelompok-Kelompok , Tetapi Di Sisi Lain Juga Agama Mempertinggi Perbedaan Dari Kelompok-Kelompok Lain Bahkan Menimbulkan Konflik Social Dikalnangan Masyarkat . Setiap Penganut Agama Mempercayai Bahwa Agama Yang Dianutnya Adalah Agama Yang Paling Benar , Dan Mereka Berusaha Menyebarkan Kepercayaan sebagai Sebuah Kebenaran , Sistem Penyampaian Kepercayaan Itu Kadang-Kandang Menimbulkan Berbagai Bentuk Ketegangan Di Tengah-Tengah Masyarakat Yang Pluralistik . Hal Ini Menandakan Bahwa Agama Termasuk Kedalam Konstruksi Sosial Yang Harus Dipelihara Dan Dilestarikan . Kepercayaan Terhadap Wujud Tertinggi Diberi Bentuk Pengungkapan Yang Berbeda-Beda Oleh Setiap Penganut Agama . Perspektif Orang Yang Agamais Mendasarkan Pada Keimanan , Sedangkan Perspektif Sosiolog Didasarkan Pada Data Empiris .” 12 (2017): 223–44.

